

PENGARUH SOSIALISASI MEDIA ORANG TUA DAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP KOMPETENSI SOSIAL ANAK

Diana Berlianti^{1*)}, Diah Krisnatuti², M.D. Djamaludin²

¹ Program Studi Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

² Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

^{*)} E-mail: diana.berlianti@gmail.com

Abstract

Salah satu penyebab dari rendahnya kompetensi sosial anak disebabkan oleh banyaknya media yang berisi perilaku antisosial yang diakses anak dan juga pengaruh negatif dari teman sebaya. Studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sosialisasi media orang tua dan dukungan sosial teman sebaya terhadap kompetensi sosial anak usia sekolah dasar di Kota Bogor. Studi ini menggunakan metode survei dengan desain *cross sectional*. Contoh adalah 120 siswa yang diambil dengan menggunakan teknik pengacakan sederhana dari siswa kelas 4 di tiga sekolah dasar di Kota Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial anak berada pada tingkat yang tinggi pada setiap dimensinya (mengetahui diri, manajemen diri, mengetahui lingkungan sosial, keahlian membina hubungan). Faktor-faktor yang berpengaruh positif pada kompetensi sosial anak adalah bimbingan aktif menonton televisi ibu, jumlah jam baca anak, jumlah jam baca ayah, dan usia ayah. Faktor yang berpengaruh negatif adalah jumlah jam menonton televisi ayah, pembatasan membaca buku oleh ibu, jumlah buku anak, jumlah buku ayah, dan usia ibu. Penelitian ini juga menemukan perbedaan perlakuan antara ibu terhadap anak perempuan dan ibu terhadap anak laki-laki. Ibu dengan anak laki-laki lebih membimbing secara aktif tentang isi tontonan televisi dibandingkan ibu dengan anak perempuan.

Kata kunci: anak usia sekolah dasar, bimbingan aktif, kompetensi sosial, sosialisasi media

The Influence of Parental Media Socialization and Peer Social Supports on Social Competence of School-aged Children

Abstract

The low social competence of children can be caused by the many media containing antisocial behavior that is accessible by children and also the negative influence of peers. This study aimed to analyze the influence of media socialization of parents and social support of peer group on the social competence of school-aged children. The study used a survey method with cross sectional design. Samples of this study were 120 students that were selected by using simple random sampling technique of 4th grade students at three elementary schools in the city of Bogor. The results showed that the social competence of children were at high level in every dimension (self-knowledge, self-management, knowing of the social environment, expert in building relationships). Factors that influence positively on the social competence of children were the active guidance of a mother when watching television, the number of hours that child use for reading, the number of hours that father use for reading, and age of father. Factors that negatively affect were the number of hours that father use for watching television, restrictions on reading a book by the mother, number of children's books, number of books father's books, and age of mother. The study also found differences in treatment between mother of daughter and mother of the boy. Mother whose boy more actively guiding of the contents of television viewing than mother whose daughter.

Keywords: active guidance, media socialization, school-aged children, social competence

PENDAHULUAN

Anak adalah aset masa depan bangsa. Baik atau buruknya anak di masa kini akan memengaruhi nasib suatu bangsa di masa depan. Anak dituntut mampu menunjukkan keahlian akademik dan kompetensi sosial emosionalnya. Peristiwa agresi, seperti tawuran

dan *bullying* antar pelajar adalah beberapa tanda dari kurangnya kompetensi sosial anak. Perilaku agresif pada anak telah menjadi masalah besar di Indonesia. Data dari Komite Nasional (Komnas) Anak menunjukkan jumlah tawuran pelajar memperlihatkan kenaikan pada enam bulan pertama tahun 2012. Pada bulan Januari hingga Juni 2012, sudah terjadi 139

kasus tawuran di wilayah Jakarta. Situasi ini membutuhkan penanganan yang serius karena anak-anak saat ini ditengarai memiliki masalah dalam menangani stres, mengelola emosi dan membina hubungan dengan lingkungan sosial. Para ahli perkembangan menyatakan bahwa kemampuan anak mengatur emosi dalam menangani stres, mengontrol impuls, mengekspresikan emosi secara tepat, juga berdiri pada perspektif orang lain (berempati) merupakan beberapa keahlian yang dibutuhkan oleh anak di masa kini dan mendatang yang berada pada tataran kompetensi sosial (Wilson, 2008). Menurut Denham, Ji, dan Hamre (2010) dimensi kompetensi sosial adalah mengenal diri (*self-awareness*), manajemen diri (*self-management*), mengenal lingkungan sosial (*social awareness*) dan keahlian membina hubungan (*relationship skills*). Kompetensi sosial anak harus dibentuk sejak dini melalui proses sosialisasi.

Salah satu penyebab dari rendahnya kompetensi sosial anak disebabkan oleh banyaknya konten media antisosial yang diakses anak. Media televisi dan buku telah banyak mengambil peran sosialisasi nilai dan norma yang seharusnya merupakan tanggung jawab orang tua. Program-program anak di televisi mengandung lebih banyak konten kekerasan dibandingkan dengan tipe program lainnya. Hampir semua kartun *super hero* mengandung konten kekerasan (Wilson, 2008). Tayangan kekerasan ini memiliki dampak yang bervariasi dari mulai "hanya" meniru hingga melakukan tindak kriminalitas (Cantor, 2000).

Orang tua harus mengambil kembali fungsi sosialisasi yang telah diambil media, agar dapat menjalankan fungsi sosialisasi nilai prososial. Para psikolog perkembangan dan ahli media telah menyepakati bahwa media televisi dan media layar (*screen media*) lainnya, memainkan dampak yang krusial pada perkembangan sosial emosi anak (Dorr, 1982). Sosialisasi media oleh orang tua perlu dilakukan karena kapasitas anak untuk mengartikan emosi dan mengadopsi nilai pada anak masih terbatas serta perilaku media anak akan menjadi pola perilaku di masa mendatang (Anderson & Hanson, 2010). Orang tua menjalankan tugas sebagai pendidik baik secara sengaja maupun tidak sengaja (Notten & Kraaykamp, 2009). Sosialisasi disengaja adalah saat orang tua secara aktif memberikan bimbingan kepada anak-anaknya, sedangkan sosialisasi tidak disengaja dengan cara memberikan keteladanan (*modeling*) perilaku. Bimbingan menonton televisi meliputi tiga cara yaitu bimbingan yang membatasi (*restrictive*

mediation), menonton bersama (*coviewing*), dan bimbingan aktif (*active mediation*). Bimbingan membaca buku terdiri dari bimbingan yang membatasi, membaca bersama (*coreading*) dan bimbingan aktif buku (Nathanson & Cantor 2000). Sosialisasi tidak disengaja (selanjutnya disebut teladan perilaku) adalah sebuah proses menjadikan perilaku orang tua sebagai teladan dari perilaku anak akibat seringnya perilaku tersebut ditunjukkan.

Faktor lain yang membentuk kompetensi sosial anak adalah dukungan sosial teman sebaya. Dukungan sosial teman sebaya dapat membentuk kompetensi sosial karena teman sebaya dapat memberikan kebahagiaan atau kesedihan kepada anak. Teman sebaya dapat membantu memberikan pengaruh positif pada pola interaksi antara orang tua dan anak di masa datang (Heaney & Israel, 2008). Dukungan sosial dipercaya untuk menyangga dan menguatkan toleransi seseorang dalam menghadapi peristiwa yang menegangkan dalam kehidupan (Norris & Kaniasty, 1996). Ada tiga tipe dukungan sosial teman sebaya, yaitu, dukungan emosional, dukungan instrumental dan dukungan informasi (Heaney & Israel, 2008). Kajian ini bermaksud untuk meneliti pengaruh sosialisasi media (televisi dan buku) yang dilakukan oleh orang tua dan dukungan teman sebaya terhadap kompetensi sosial pada anak perempuan dan laki-laki pada usia sekolah dasar di Kota Bogor.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku televisi dan buku pada orang tua dan anak, perilaku televisi dan buku yang diteladani oleh anak, tingkat bimbingan media (televisi dan buku) ayah dan ibu, dukungan sosial teman sebaya, dan tingkat kompetensi sosial berdasarkan jenis kelamin anak. Selanjutnya, penelitian dilakukan untuk menganalisis variabel-variabel yang dapat memengaruhi kompetensi sosial anak.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode survei dengan desain *cross sectional*. Tempat penelitian SD X Bogor, SDN Y, SDIT Z. Waktu pengambilan data Mei-Juni 2012. Tiga sekolah yang mewakili SD negeri, SD Swasta, dan SD alternatif dipilih secara *purposive*. Pemilihan sekolah dasar dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria kondisi sosial ekonomi rata-rata keluarga siswa yaitu menengah ke atas. Pemilihan anak kelas 4, disebabkan pada usia tersebut anak belum sepenuhnya memasuki usia pra remaja atau remaja. Mendoza (2009) menyatakan bahwa

orang tua memiliki kecenderungan membatasi dan melakukan bimbingan media, terutama pada anak di usia muda daripada anak pra remaja atau remaja. Penelitian ini melibatkan 120 siswa yang terdiri atas 66 siswa laki-laki dan 54 siswa perempuan. Pemilihan contoh dilakukan dengan cara *simple random sampling*. Contoh tersebut diambil dari tiga sekolah dasar terpilih yang terdiri dari 24 siswa dari sekolah X Bogor, 39 siswa dari SDN Y, dan 57 siswa SDIT Z.

Data primer diperoleh dari pengumpulan data dengan cara *self report* pada objek penelitian. Data sekunder diperoleh dari data sekolah. Data primer meliputi: (1) karakteristik orang tua yaitu, pendidikan, pendapatan keluarga, usia orang tua, (2) karakteristik anak terdiri atas jenis kelamin anak, usia anak, urutan kelahiran, jumlah saudara kandung, (3) perilaku media orang tua dan anak, ditanyakan pada orang tua dan anak, (4) bimbingan media orang tua terdiri atas 36 pertanyaan mewakili dimensi bimbingan yang membatasi televisi dan buku, menonton bersama, membaca bersama dan bimbingan aktif televisi dan buku, (5) dukungan sosial teman sebaya, terdiri atas 10 pertanyaan mewakili dimensi dukungan emosional, dukungan instrumental dan dukungan informasi, (6) kompetensi sosial, terdiri atas 29 pertanyaan mewakili dimensi mengenal diri (*self awareness*), manajemen diri (*self management*), mengenal lingkungan sosial (*social awareness*), dan keahlian membina hubungan (*relationship skills*). Semua instrumen pengumpulan data primer telah diuji coba dengan nilai reliabilitas $\alpha \geq 0,60$.

Penilaian instrumen bimbingan media orang tua menggunakan skala jawaban *Likert* dengan kategori jawaban ya dan tidak. Semakin banyak jawaban ya artinya orang tua memiliki kecenderungan membimbing media anak. Instrumen dukungan sosial teman sebaya menggunakan skala jawaban *Likert* dengan kategori jawaban ya dan tidak. Semakin banyak jawaban ya artinya anak memiliki kecenderungan didukung oleh teman-temannya. Instrumen kompetensi sosial menggunakan skala jawaban *Likert* dengan pilihan jawaban tidak pernah terlihat, jarang terlihat, sering terlihat, dan sangat sering terlihat. Semakin tinggi skor menunjukkan semakin baik kompetensi sosial anak terlihat oleh guru kelasnya. Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan kondisi masing-masing peubah yang memengaruhi faktor sosialisasi media (televisi dan buku). Dalam penelitian ini dideskripsikan mengenai karakter orang tua dan anak, perilaku media televisi, dan buku

orang tua dan anak, bimbingan media ayah dan ibu, dukungan sosial teman sebaya, dan kompetensi sosial. Jawaban digambarkan dalam tabel sebaran jawaban dan dikategorikan menjadi kategori tinggi, sedang dan rendah. Analisis statistika inferensial yang digunakan adalah uji beda rata-rata, dan uji regresi linier berganda.

HASIL

Karakteristik Anak dan Orang tua

Jenis kelamin anak adalah 55 persen laki-laki dan 45 persen perempuan. Usia rata-rata anak 9,45 tahun, urutan kelahiran terbesar (40,0%) adalah anak urutan pertama, jumlah anak terbesar adalah ≤ 4 orang. Usia ayah terbanyak berada pada rentang usia 41-55 tahun, sedangkan ibu berada pada rentang 30-40 tahun. Pendidikan ayah dan ibu lebih dari setengahnya menamatkan sarjana dan lebih dari setengah pendapatan keluarga terbanyak berada pada kisaran $\geq \text{Rp}7.000.001,00$. Hasil lainnya menunjukkan, seluruh anak-anak memiliki televisi, dan sebesar 19,1 persen anak memiliki televisi sendiri di kamarnya. Nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi karakteristik anak dan orang tua disajikan pada Tabel 1.

Sosialisasi Media Orang Tua

Jumlah Jam Menonton Televisi. Jumlah jam menonton televisi di-kategorikan ke dalam tiga kategori yaitu ≤ 1 jam/hari (rendah), 1-2 jam/ hari (sedang), dan ≥ 2 jam/hari (tinggi). Jumlah jam menonton televisi anak laki-laki, ayah, dan ibu proporsi terbesarnya berada pada kategori sedang. Sedangkan lebih dari separuh anak perempuan berada pada kategori rendah (Tabel 2).

Tabel 1 Nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi karakteristik anak dan karakteristik orang tua

Variabel	Minimum-Maksimum	Rata-rata \pm Standar deviasi
Usia anak total (tahun)	9-10	9,45 \pm 0,500
Usia ayah total (tahun)	28-74	41,16 \pm 10,19
Usia ibu total (tahun)	28-54	37,67 \pm 8,57
Pendapatan keluarga total (Rp/bln)	0.25-104	11,05 \pm 12,37
Jumlah anak (orang)	1-8	2,89 \pm 1,11

Tabel 2 Sebaran responden berdasarkan jumlah jam tonton televisi (%)

Kategori	Ayah		Ibu		Anak	
	L	P	L	P	L	P
Rendah	22,7	18,5	25,7	14,8	21,2	13
Sedang	48,4	66,6	56,0	55,5	50	29,6
Tinggi	28,7	14,8	18,2	29,6	25,7	57,4

Keterangan: L=Laki-laki, P=Perempuan, %=Persentase

Program Paling Disukai dan Paling Sering Ditonton

Program paling disukai ayah, ibu, dan anak adalah berita. Program yang paling sering ditonton ayah, ibu dan anak laki-laki adalah berita, sedangkan anak perempuan paling sering menonton film kartun.

Bimbingan Televisi Orang tua

Bimbingan televisi yang dilakukan ayah maupun ibu memiliki persentase terbesar pada kategori sedang sampai tinggi (Tabel 3). Terdapat perbedaan yang signifikan bimbingan aktif televisi ibu pada anak perempuan dan laki-laki. Ibu lebih suka melakukan bimbingan aktif pada anak laki-laki daripada perempuan.

Buku Kesukaan dan Buku yang Paling Sering Dibaca

Buku kesukaan dan buku yang paling sering dibaca ayah dan ibu adalah nonfiksi. Anak laki-laki menyukai buku nonfiksi, tetapi buku yang paling sering dibaca adalah buku komik. Anak perempuan paling menyukai dan paling sering membaca buku novel fiksi.

Tabel 3 Sebaran responden berdasarkan kategori bimbingan televisi

Kategori	Ayah		Ibu	
	L	P	L	P
Bimbingan yang Membatasi (<i>restrictive mediation</i>) dan Menonton Bersama (<i>coviewing</i>)				
Rendah	6,1	7,4	3,0	1,9
Sedang	50,0	44,4	42,4	42,6
Tinggi	43,9	48,1	54,5	55,6
Total	100	100	100	100
Rata-rata±Standar deviasi	3,3±	3,2±	3,6±	3,6±
Uji beda t	0,839		0,829	

Bimbingan Aktif (*Active Mediation*)

Rendah	1,5	3,7	1,5	1,9
Sedang	48,5	55,6	31,8	46,3
Tinggi	50,0	40,7	66,7	51,9
Total	100	100	100	100
Rata-rata±Standar deviasi	2,4±	2,2±	2,6±	2,3±
Uji beda t	0,259		0,066*	

Keterangan: L=Laki-laki, P=Perempuan, %=Persentase

Jumlah Jam Baca Buku

Jumlah jam baca pada ayah anak laki-laki dan perempuan, ibu anak laki-laki dan anak perempuan berada pada kategori sedang. Ibu anak laki-laki berada pada kategori tinggi dan anak laki-laki berada pada kategori rendah. Dalam hal jumlah buku yang dibaca ayah, ibu dan anak pada kelompok berada pada kategori tinggi yaitu membaca >2 buku/tahun (Tabel 4).

Tabel 4 Sebaran jumlah jam membaca dan jumlah buku yang dibaca (%)

Kategori	Ayah		Ibu		Anak	
	L	P	L	P	L	P
Jumlah jam baca						
Tinggi (≥2 jam/minggu)	24,2	27,8	33,4	24	10,6	33,4
Sedang (1-2jam/minggu)	39,4	33,4	28,8	26	37,8	37,0
Rendah (≤1 jam/minggu)	15,1	24,1	19,7	22,3	48,4	29,6
Tidak membaca (dalam 3 bulan)	21,2	14,8	18,2	27,8	3,0	0,0
Jumlah buku yang dibaca						
Tinggi (2+ buku/tahun)	72,7	66,6	72,7	62,1	95,4	100
Sedang (1 buku/tahun)	4,5	18,5	6,0	12,9	0,0	0,0
Rendah (0 buku/tahun)	22,7	14,8	21,2	11,1	4,5	0,0

Keterangan: L=Laki-laki, P=Perempuan, %=Persentase

Bimbingan Membaca Buku

Tabel 5 Sebaran responden berdasarkan kategori bimbingan membaca buku

Kategori	Ayah		Ibu	
	L	P	L	P
Bimbingan yang Membatasi (<i>Restrictive Mediation</i>) dan Menonton Bersama (<i>Coviewing</i>)				
Rendah	7,6	3,7	4,5	1,9
Sedang	39,4	44,4	34,8	35,2
Tinggi	53,0	51,9	60,6	63,0
Total	100	100	100	100
Rata-rata±Standar deviasi	4,2±1,6	4,4±1,5	4,8±1,6	4,7±1,6
Uji beda t	0,551		0,933	
Bimbingan Aktif (<i>Active Mediation</i>)				
Rendah	9,1	6,1	13,0	3,
Sedang	25,8	13,6	18,5	24,1
Tinggi	65,2	80,3	68,5	72,2
Total	100	100	100	100
Rata-rata±Standar deviasi	1,6±0,8	1,7±0,9	1,86±0,7	1,91±0,7
Uji beda t	0,635		0,747	

Keterangan: L=Laki-laki, P=Perempuan, %=Persentase

Tabel 5 menyajikan sebaran responden berdasarkan kategori bimbingan dalam membaca buku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah ayah, ibu dan anak berada pada kategori tinggi dalam hal bimbingan membaca buku. Setelah dilakukan uji beda ternyata tidak terdapat perbedaan yang signifikan bimbingan membaca buku antara ayah dan ibu pada anak laki-laki dan perempuan.

Dukungan Sosial Teman Sebaya

Anak membutuhkan dukungan sosial teman sebaya. Dukungan sosial teman sebaya dibagi ke dalam dua kelompok yaitu dukungan sosial emosional dan dukungan instrumental. Hampir semua anak, baik laki-laki maupun perempuan berada pada kategori tinggi. Setelah dilakukan uji beda pada dukungan sosial teman sebaya antara anak laki-laki dan perempuan tidak ditemukan perbedaan yang nyata dan signifikan (Tabel 6).

Tabel 6 Sebaran kategori dukungan sosial teman sebaya (%)

Kategori	Dukungan sosial teman sebaya			
	Emosional		Instrumental dan Informasi	
	L	P	L	P
Rendah	4,5	5,6	0	0
Sedang	28,8	14,8	18,2	16,7
Tinggi	66,7	79,6	81,8	88,3
Total	100	100	100	100
Rata-rata±	3,8±	4,1±	4,4±	4,4±
Standar deviasi	1,1	1,2	0,8	0,8
Uji beda t	0,145		0,948	

Keterangan:

L=Laki-laki, P=Anak perempuan, %=Persentase

Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial anak pada keempat dimensi (mengenal diri, manajemen diri, mengenal lingkungan sosial, dan keahlian membina hubungan) berada pada kategori sedang hingga tinggi. Penelitian ini tidak menemukan adanya perbedaan yang signifikan kompetensi sosial antara anak laki-laki dan perempuan.

Variabel-variabel yang Memengaruhi Kompetensi Sosial Anak

Analisis variabel-variabel yang memengaruhi kompetensi sosial anak menggunakan uji regresi linear berganda. Hasil analisis disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7 Koefisien regresi untuk analisis variabel yang memengaruhi kompetensi sosial

Variabel	B	β	Sig.
Konstanta	148,853		0,000
Bimbingan yang membatasi dan membaca buku bersama Ibu	-1,485	-0,211	0,040*
Jumlah buku yang dibaca ayah	-5,488	-0,435	0,005**
Jumlah buku yang dibaca anak	-11,985	-0,463	0,000**
Jumlah jam baca buku ayah	5,110	0,421	0,007**
Jumlah jam baca ibu	1,934	0,152	0,126
Jumlah jam baca buku anak	3,894	0,273	0,006**
Jumlah jam tonton tv ibu	0,419	0,083	0,361
Jumlah jam tonton anak	-2,763	-0,181	0,121
Bimbingan aktif televisi ibu	2,289	0,190	0,050*
Usia ayah	0,942	0,863	0,002**
Usia ibu	-0,887	-0,726	0,005**
Pendidikan ayah	-0,552	-0,136	0,246
Pendidikan ibu	0,778	0,201	0,116
Urutan kelahiran	-2,165	-0,199	0,107
Pendapatan total	0,088	0,104	0,274
Jumlah anak	0,270	0,027	0,795
Usia anak	-3,249	-0,144	0,124
Sig.		0,000**	
<i>Adjusted R Square</i>		0,389	

Keterangan:

B=Tidak terstandarisasi, β =Terstandarisasi

*Signifikan pada $p \leq 0,05$. **Signifikan pada $p < 0,01$

Koefisien determinasi (*adjusted R square*) sebesar 0,389. Hasil ini mengindikasikan bahwa 38,9 persen pengaruh kompetensi sosial anak dapat dijelaskan oleh perubahan variabel bebas yang ada dalam model. Selebihnya, dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam model. Koefisien regresi untuk analisis variabel-variabel yang memengaruhi kompetensi sosial disajikan pada Tabel 7. Kompetensi sosial dipengaruhi oleh bimbingan yang membatasi dan membaca buku bersama ibu; jumlah buku yang dibaca ayah dan anak; jumlah jam baca buku ayah dan anak; bimbingan aktif televisi ibu; dan usia ayah dan ibu.

PEMBAHASAN

Orang tua menjalankan tugas sebagai pendidik baik secara sengaja maupun tidak sengaja (Notten & Kraaykamp, 2009). Orang tua menjadi pendidik yang disengaja saat

mereka secara aktif memberikan pengarahan atau bimbingan kepada anak-anaknya, tetapi anak-anak juga dapat mempelajari perilaku dengan cara meneladani perilaku orang tuanya

Anak laki-laki meneladani perilaku menonton televisi orang tua dalam hal jumlah jam tonton televisi, program acara yang paling disukai dan paling sering ditonton. Anak perempuan belum meneladani perilaku menonton televisi orang tuanya, walaupun acara yang paling disukai adalah jenis berita yang *soft*, namun acara yang paling sering ditonton adalah film kartun dengan jumlah jam tonton berada pada kategori rendah. Hal ini sesuai dengan survei yang dilakukan oleh ACMA (2007) yang menemukan bahwa orang tua dari anak perempuan sepertinya lebih mempercayai pilihan program televisi anak perempuan daripada anak laki-laki pada hampir setiap waktu anak menonton televisi.

Anak perempuan meneladani perilaku jumlah jam membaca buku ayah dan keduanya berada pada kategori sedang, tetapi anak laki-laki belum meneladani perilaku membaca buku orang tuanya. Dalam hal jumlah jam membaca buku orang tua, ayah anak laki-laki berada pada kategori sedang, namun anak laki-laki berada pada kategori rendah. Anak perempuan dan anak laki-laki meneladani perilaku jumlah buku yang dihabiskan per tahun, seluruhnya berada pada kategori tinggi. Anak laki-laki maupun perempuan tidak meneladani perilaku membaca buku dalam hal jenis buku yang paling sering dibaca orang tua.

Bimbingan televisi ayah dan ibu berada pada kategori sedang sampai tinggi, dan secara umum, tidak terdapat perbedaan bimbingan media antara ayah dan ibu. Baker, Fenning, dan Crnic (2011) menyatakan, walaupun terdapat perbedaan dalam proses sosialisasi antara ayah dan ibu, namun harus ada kesamaan mendasar dalam proses sosialisasi antara pasangan ayah dan ibu sehingga anak tumbuh dalam sistem keluarga yang mana terdapat persetujuan dan kerjasama. Penelitian ini menemukan perbedaan nyata pada aspek bimbingan aktif televisi ibu. Ibu cenderung lebih suka melakukan bimbingan aktif pada anak laki-laki daripada ibu dengan anak perempuan. Hal ini sesuai dengan penelitian ACMA (2007) seperti yang telah diungkapkan sebelumnya. Penelitian ini tidak menemukan perbedaan antara dukungan sosial teman sebaya pada anak laki-laki maupun perempuan.

Dalam penelitian sebelumnya, anak perempuan dianggap memiliki kompetensi sosial emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki. Anak perempuan juga dianggap memiliki pengenalan emosional pada dirinya sendiri lebih baik daripada anak laki-laki. Hal tersebut disebabkan karena sosialisasi orang tua dan konteks sosial budaya di masa kecil yang membedakan gender anak (Nunez-Sanchez *et al.*, 2008). Secara total maupun komposit, penelitian ini tidak menemukan perbedaan kompetensi sosial antara anak laki-laki dan perempuan, namun terdapat perbedaan pada empat butir pernyataan. Anak perempuan lebih hangat dan penuh cinta, teliti, memiliki hati lembut, sesuai dengan penelitian Nunez-Sanchez *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa anak perempuan secara gender disosialisasikan untuk dapat lebih ekspresif menyatakan perasaan dan merespon situasi-situasi emosional dalam kehidupannya. Anak laki-laki lebih mudah bekerja sama daripada anak perempuan. Hal ini dapat terjadi karena anak laki-laki lebih banyak terlibat dengan kegiatan fisik yang membutuhkan kerjasama tim.

Penelitian ini menemukan pengaruh positif jumlah jam baca ayah dan jumlah jam baca anak terhadap kompetensi sosial anak. Hal ini sesuai dengan temuan Rubin (2002), yaitu anak-anak dengan keterampilan membaca yang rendah menerima nilai jelek di sekolah, mudah terganggu konsentrasinya, sering frustrasi, memiliki masalah perilaku, dan gagal mengembangkan potensi penuhnya. Pengaruh negatif ditemukan pada pengaruh jumlah buku yang dibaca ayah dan anak terhadap kompetensi sosial anak. Anak laki-laki dalam penelitian ini, paling sering membaca buku jenis komik, sedangkan anak perempuan paling sering membaca novel fiksi. Membaca baik bagi perkembangan sosial emosional anak, namun jika konten dari buku yang dibaca oleh anak isinya cenderung mengajarkan nilai-nilai antisosial dan kekerasan maka kemungkinan jumlah tersebut menjadi kontradiktif dengan efek membaca seperti yang diharapkan. Konten yang negative dalam media mendorong individu yang membacanya ke perilaku yang negat juga (Kirsh dan Olczak, 2000; 2002). Penelitian ini menguatkan hasil temuan sebelumnya bahwa bimbingan aktif adalah cara yang paling efektif dari ketiga jenis bimbingan (Nathanson & Cantor 2000) dan bahwa ibu terlibat dalam bimbingan aktif televisi lebih banyak daripada ayah secara keseluruhan (Mendoza, 2009).

SIMPULAN DAN SARAN

Anak laki-laki meneladani perilaku menonton televisi orang tua dalam hal jumlah jam menonton televisi, program acara yang paling disukai dan paling sering ditonton oleh ayah dan ibu, tetapi belum meneladani jumlah jam membaca buku orang tua. Anak perempuan belum meneladani perilaku menonton televisi orang tuanya namun telah meneladani perilaku jumlah jam membaca buku orang tua. Anak perempuan dan laki-laki meneladani perilaku jumlah buku yang dihabiskan per tahun dan kesemuanya berada pada kategori tinggi dalam hal tersebut. Baik anak laki-laki maupun perempuan tidak meneladani perilaku membaca jenis buku yang paling sering dibaca orang tua. Bimbingan televisi ayah dan ibu berada pada kategori sedang sampai tinggi dan secara umum, tidak terdapat perbedaan bimbingan media antara ayah dan ibu. Perbedaannya hanya ada dalam hal bimbingan aktif televisi ibu kepada anak perempuan dan ibu kepada anak laki-laki. Ibu lebih suka melakukan bimbingan aktif terhadap anak laki-laki dibandingkan pada anak perempuan.

Penelitian ini tidak menemukan perbedaan antara dukungan sosial teman sebaya pada anak laki-laki maupun perempuan, dan lebih dari setengah total anak memiliki dukungan sosial teman sebaya pada kategori tinggi. Tidak ditemukan perbedaan kompetensi sosial antara anak laki-laki dan perempuan. Hampir 40 persen kompetensi sosial anak dipengaruhi oleh sosialisasi (bimbingan dan teladan perilaku) media dan karakteristik orang tua. Faktor yang berpengaruh positif terhadap kompetensi sosial anak adalah usia ayah, bimbingan aktif menonton televisi yang dilakukan oleh ibu, jumlah jam membaca buku anak, dan jumlah jam membaca buku ayah. Faktor yang berpengaruh negatif terhadap kompetensi sosial anak adalah usia ibu, jumlah jam menonton televisi ayah, bimbingan yang membatasi dan membaca bersama ibu, jumlah buku yang dibaca anak, dan jumlah buku yang dibaca ayah.

Ibu harus konsisten menerapkan bimbingan televisi pada anaknya tanpa membedakan jenis kelamin anak. Orang tua, baik ayah maupun ibu, sebaiknya menguatkan bimbingan buku pada anaknya, orang tua harus secara aktif memeriksa konten buku bacaan anak. Orang tua harus konsisten menerapkan sosialisasi media terutama dalam aspek pemilihan buku bacaan, tidak hanya pada anak, tetapi juga pada diri orang tua sendiri. Buku bacaan yang dipilih hendaknya merupakan buku yang memiliki konten prososial.

Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya, agar menyertakan pertanyaan tentang jenis buku dan waktu membaca buku dalam dimensi membaca bersama (*coreading*).

DAFTAR PUSTAKA

- (ACMA) Australian Communication and Media Authority. (2007). *Media and Communications in Australian Families 2007. Report of the Media and Society Research Project*, 1-362.
- Anderson, D. R. & Hanson, K. G. (2010). From blooming, buzzing confusion to media literacy: The early development of television viewing. *Developmental Review*, 30, 239–255.
- Baker, J. K., Fenning, R. M., & Crnic K. A. (2011). Emotion socialization by mother and fathers: Coherence among behaviors and associations with parent attitudes and children social competence. *Journal of Social Development* 20(2), 412-430.
- Cantor, J. (2010). *Media violence. Society for adolescent medicine*. Published by elshiver Science, New York.
- Denham, S. A., Ji, P., & Hamre, B. (2010). *Compendium of preschool through elementary school social-emotional learning and associated assessment measures*. Chicago, IL: Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning and Social and Emotional Learning Research Group, University of Illinois at Chicago.
- Heaney, C. A., & Israel, B. A. (2008). Social networks and social support. Di dalam Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (Eds.), *Health behavior and health education: Theory, research, and practice* (pp. 189-207). San Francisco, CA: John Wiley & Sons.
- Huesmann, R. L. (2007). The impact of electronic media violence: Scientific theory and research. *Journal of Adolescent Health*, 41, S6–S13.
- Kirsh, S. J., & Olczak, P. V. (2000). Violent comic books and perceptions of ambiguous provocation situations. *Media Psychology*, 2, 47-62.
- _____ (2002). The effects of extremely violent comic books on social information processing. *Journal of Interpersonal Violence*, 17(11), 1160-1175. doi:10.1177/088626002237400

- Mendoza, K. (2009). Surveying parental mediation: Connections, challenges and questions for media literacy. *Journal of Media Literacy Education, 1*, 28-41.
- Norris, F. H., & Kaniasty, K. (1996). Received and perceived social support in times of stress: A test of the social support deterioration deterrence model. *Journal of Personality and Social Psychology, 71*, 498-511.
- Nathanson, A., & Cantor, J. (2000). Reducing the aggression-promoting effect of violent cartoons by increasing children's fictional involvement with the victim: A study of active mediation. *Journal of Broadcasting & Electronic Media, 44*, 125-142.
- Notten, N. & Kraaykamp, G. (2009). Parental media socialization and educational attainment: Resource or disadvantage. *Poetics, 37*, 185-200.
- Nunez-Sanchez, M. T., Berrocal-Fernandez, P., Montanes, J., & Latore, J. M. (2008). Does emotional intelligence depend on gender? The socialization of emotional in men and women and its implications. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology, 6*(2), 455-474. Diambil dari http://www.investigacion-psicopedagogica.org/revista/articulos/15/english/Art_15_253.pdf. [diunduh 8 Apr 2012].
- Rubin, D. (2002). *Diagnosis and correction in reading and guiding reading instruction*. 4th ed. Boston, US: Allyn dan Bacon.
- Wilson, B. J. (2008). Media and children's aggression, fear, and altruism. *Spring, 18*(1). Diambil dari www.futureofchildren.org. [diunduh 10 Apr 2012].